



Asuhan Keperawatan An. F Usia (7 Tahun) dengan Edukasi Perawatan Mulut dan Gigi pada Diagnosa Keperawatan Defisit Pengetahuan di SD Inpres 10 Talise Kec. Tawaeli

*Nursing Care for the Child. F Age (7 Years) With Oral and Dental Care Education on Knowledge
Deficit Nursing Diagnosis at SD Inpres 10 Talise, Tawaeli District*

Finda Damayanti^{1*}, Nur Febrianti², Rabiah³
^{1,2,3} Akademi Keperawatan Justitia, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: findadamayanti822@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 11 Sept, 2024

Revised: 11 Oct, 2024

Accepted: 24 Oct, 2024

Kata Kunci:

Defisit Pengetahuan;
Edukasi Perawatan Mulut
Dan Gigi

Keywords:

*Knowlwdge deficit;
oral and dental care
education;*

DOI: 10.56338/jks.v7i10.6338

ABSTRAK

Anak merupakan bentuk investasi, harapan, dan penerus bangsa dimasa mendatang. Anak sebagai generasi penerus akan menentukan keberlangsungan secara cermin sikap hidup suatu bangsa dimasa depan. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan asuhan keperawatan An. F usia (7 tahun) dengan edukasi perawatan mulut dan gigi pada diagnosa keperawatan defisit pengetahuan di SD Inpres 10 Talise Kec. Tawaeli. Studi kasus terapan muncul sebagai varian dari studi kasus deskriptif. Metodologi khusus ini berfungsi untuk menjelaskan fenomena tertentu melalui penelitian yang cermat, menggunakan teori deskriptif sebagai lensa untuk mengartikulasikan temuan dengan cara yang cerdas secara teknis. Pada hari pertama sebelum dilakukan edukasi perawatan mulut dan gigi klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, hari kedua klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, hari ketiga klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. Setelah dilakukan implementasi pada anak An. F, implementasi hari pertama, kedua dan ketiga maka An. F dan keluarga dapat memahami perawatan mulut dan gigi dan dapat diterapkan oleh kekeluarga lain.

ABSTRACT

Children are a form of investment, hope, and future success for the nation. Children as the next generation will determine the sustainability of a nation's attitude in the future. The purpose of the study was to apply nursing care to Child. F aged (7 years) with oral and dental care education on the nursing diagnosis of knowledge deficit at SD Inpres 10 Talise, Tawaeli District. Applied case studies emerge as a variant of descriptive case studies. This specific methodology explains certain phenomena through careful research, using descriptive theory as a lens to articulate findings technically intelligently. On the first day before the oral and dental care education was carried out, the client said that she did not know about oral and dental hygiene, did not know the right time to brush her teeth in a day, and did not know the minimum frequency of brushing her teeth how many times/day, the second day the client said that she already knew about oral and dental hygiene, knew the right time to brush her teeth in a day and knew the minimum frequency of brushing her teeth how many times/day, the third day the client said that she already knew about oral and dental hygiene, knew the right time to brush her teeth in a day and knew the minimum frequency of brushing her teeth how many times/day. After the implementation of the child. F on the first, second, and third day then the Child. F and family can understand oral and dental care and can be applied by other families.

PENDAHULUAN

Anak merupakan bentuk investasi, harapan, dan penerus bangsa di masa mendatang. Anak sebagai generasi penerus akan menentukan keberlangsungan secara cermin sikap hidup suatu bangsa di masa depan. Tugas ini bukan sekadar formalitas, tetapi kewajiban mendasar yang harus dijunjung tinggi oleh Negara untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Windiarto, 2020). Anak-anak sering mengalami retardasi pertumbuhan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kesehatan gigi memegang peranan penting. Kondisi kesehatan gigi pada masa kanak-kanak merupakan aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan yang memerlukan perhatian cermat dari orang tua, pengasuh, dan profesional kesehatan. Pergeseran kearah pencegahan ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh menjaga kesehatan gigi yang baik dalam memastikan kesejahteraan anak secara keseluruhan (Ardayani & Zandroto, 2020).

Masalah kesehatan gigi dan mulut paling banyak ditemukan pada anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun. Salah satu faktor mendasar yang menyebabkan masalah ini adalah kurangnya kesadaran anak-anak dan orang tua mereka mengenai pentingnya kebiasaan menyikat gigi yang benar dan tepat waktu. Jika anak-anak tidak menjaga kebersihan mulut dengan baik, hal ini dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius, karena kondisi gigi dan mulut mereka memegang peranan penting dalam kesehatan tubuh secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang dianjurkan pada anak-anak sejak usia dini untuk meningkatkan kesehatan mulut dan kesejahteraan secara keseluruhan (Sari et al., 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), (2022) Telah diamati bahwa karies gigi menyerang 60 hingga 90 persen anak usia sekolah, sementara bayang-bayang penyakit ini juga menyerang setiap orang dewasa, dengan prevalensi yang menyedihkan yaitu 100 persen. Seiring berjalannya waktu, momok penyakit gigi semakin meningkat, dengan insiden karies pada gigi permanen mencapai 20 persen di antara anak usia enam tahun dan meningkat menjadi 60 persen pada usia delapan tahun. Di Indonesia, terjadi pergeseran yang meresahkan antara tahun 2013 dan 2018, saat insiden penyakit gigi dan mulut melonjak dari hanya 26% menjadi 57,6%. Pada saat yang sama, proporsi individu yang mencari perawatan dari dokter gigi anjlok, dari 31,1% menjadi hanya 10,2%. Di tengah latar belakang yang membingungkan ini, statistik mengungkapkan bahwa sementara 94,7% populasi berusia tiga tahun ke atas terlibat dalam ritual menyikat gigi setiap hari, hanya 2,8% yang berhasil melakukan praktik ini dengan teknik yang benar. Dengan demikian, potret kesehatan gigi di Indonesia tetap menjadi permadani yang rumit, dijalin dengan benang-benang ketekunan dan kekacauan Riskesdas, (2018). Berdasarkan data dari Dinkes provinsi Sulawesi tengah tahun 2023 mendapatkan pelayanan kesehatan kelas 1 SD mencapai 15.036 penduduk Dinkes, (2023). Berdasarkan pengambilan data awal di SD Inpres 10 Talise Kec. Tawaeli sebanyak 21 siswa, anak kelas 1 SD sebanyak 11 orang dan yang mengalami karies gigi dan gigi berlubang sebanyak 4 orang dan gigi berlubang sebanyak 7 orang dan anak kelas 2 sebanyak 10 orang dan yang mengalami karies gigi dan gigi berlubang sebanyak 3 orang dan gigi berlubang sebanyak 7 orang, anak berusia mulai dari 7-9 tahun (Dapodik, 2024).

Salah satu diagnosa keperawatan yang muncul adalah Defisit pengetahuan didefinisikan dalam ranah pemahaman manusia, seseorang sering kali menemukan kekosongan yang

mendalam ketiadaan wawasan kognitif yang jelas mengenai subjek tertentu. Fenomena ini sering kali ditandai oleh minimnya pengetahuan, perilaku yang salah, dan ketidakmampuan yang membingungkan untuk mematuhi arahan atau melaksanakan tugas dengan tepat (PPNI, 2016).

Intervensi yang digunakan yaitu edukasi perawatan mulut didefinisikan memberikan informasi cara melakukan perawatan mulut PPNI, (2018).

Berdasarkan hasil penelitian Elsa et al., (2023) Sebelum intervensi, baik kelompok yang menerima edukasi kesehatan gigi dan mulut maupun kelompok kontrol menunjukkan skor pengetahuan rata-rata yang sama, yaitu 12,00. Namun, pascaintervensi, kelompok intervensi mengalami peningkatan yang signifikan dalam skor rata-rata mereka menjadi 14,00, sedangkan skor kelompok kontrol sedikit menurun menjadi 11,00. Analisis statistik yang digunakan adalah Uji Wilcoxon, yang menghasilkan Nilai-P sebesar 0,001. Data yang meyakinkan ini menggambarkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan kesehatan sebelum dan sesudah pengenalan video edukasi kesehatan gigi dan mulut di antara kedua kelompok.

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji asuhan keperawatan An. F usia (7 tahun) dengan edukasi perawatan mulut dan gigi pada diagnosa keperawatan defisit pengetahuan di SD Inpres 10 Talise Kec. Tawaeli.

METODE

Dalam ranah penyelidikan akademis, studi kasus terapan muncul sebagai varian dari studi kasus deskriptif (AIPVIKI, 2023). Metodologi khusus ini berfungsi untuk menjelaskan fenomena tertentu melalui penelitian yang cermat, menggunakan teori deskriptif sebagai lensa untuk mengartikulasikan temuan dengan cara yang cerdas secara teknis. Titik fokus penyelidikan ini terletak pada penilaian hasil yang diperoleh dari penerapan perawatan keperawatan pada An. F usia (7 tahun) dengan edukasi perawatan mulut dan gigi pada diagnosa defisit pengetahuan di SD Inpres 10 Talise Kec. Tawaeli.

HASIL

Setelah diberikan implementasi edukasi perawatan mulut dan gigi pada An. F pada tanggal 31 Juli 2024 - tanggal 2 Agustus, An. F sudah mengetahui menjaga kebersihan mulut dan gigi. Proses keperawatan mulai dari pengkajian, penentuan diagnose, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

PENGAJIAN

Berdasarkan hasil pengkajian menggunakan pendekatan pemeriksaan head to toe, didapatkan hasil pengkajian sebagai berikut:

Klien bernama An. F berusia 7 tahun tanggal pengkajian 31 juli 2024 dengan diagnosa defisit pengetahuan, jenis kelamin perempuan, agama islam, orang tua atas nama Tn. A berusia 35 tahun selaku ayah dari An. F Pendidikan SMA, pekerjaan saat ini buru harian, Ny. S berusia 34 tahun selaku ibu dari An. F pendidikan SMP, pekerjaan saat ini IRT. Pengkajian dilakukan kepada An. F dengan keluhan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. Pada saat pemeriksaan tanda-tanda vital di dapatkan hasil SPO₂ 98 %, nadi 90 x/menit, RR 22 x/menit dan suhu 36,7 °C.

Temuan yang diperoleh dari penilaian fisik menunjukkan adanya simetri yang mencolok pada bentuk mata kiri dan kanan, rambut hitam legam yang lebat, dan hidung yang mencerminkan keseimbangan yang harmonis ini, klien nampak wajah klien kebingungan, inspeksi mulut bagian luar

dan bibir : bibir bagian luar tampak lembab, tidak tampak adanya lesi dan warna bibir merah mudah, inspeksi adanya lesi pada mulut: tidak tampak adanya lesi, inspeksi mukosa mulut : mukosa bagian dalam tampak halus, basah dan permukaannya rata, mukosa tampak merah mudah, berdiri agak jauh dari klien, cium aroma nafasnya : bau nafas tercium tidak Segar, inspeksi bagian dalam mulut : mukosa pipi bagian dalam tampak lembab, berwarna merah mudah, permukaan rata dan tidak tampak lesi. Inspeksi periksa kelengkapan gigi : gigi lengkap jumlah 20, enamel gigi tampak rusak dan ada gigi yang berlubang, inspeksi adanya karies dan gigi berlubang : adanya karies dan gigi berlubang. Inspeksi karang gigi : tidak ada karang gigi. Inspeksi gigi yang ditambal : tidak ada. Inspeksi warna gigi : warna gigi putih. Inspeksi kondisi gusi : gusi tidak bengkak, tekstur keras dan gigi dapat melekat dengan baik atau tidak mudah lepas. Inspeksi permukaan, posisi, warna, tekstur dan lidah : posisi lidah tepat ditengah, warna lidah merah mudah, permukaan lidah tampak agak kasar, tertutup lapisan tipis berwarna putih, tepi lidah halus, tidak ditemukan lesi dan papil lidah menonjol. Kaji kemampuan gerak lidah keatas, dan mendorong pipi kiri dan kanan dengan lidah : lidah dapat bergerak dengan bebas, tidak ada pembengkakan, inspeksi dasar mulut dan bagian bawah lidah : dasar mulut tampak halus, vena tampak terlihat dengan jelas. Inspeksi palatum molle dan palatum durum, lihat adanya dan luka : palatum durum dan molle tampak berwarna merah mudah, tidak ada luka, palatum durum teraba keras dengan permukaan yang ireguler dan sedangkan palatum molle lunak. Inspeksi uvula klien : uvula tepat berada ditengah, warna merah mudah, bergerak naik saat menyebutkan vocal "A". Inspeksi tonsil pada bagian belakang pada kedua sisi tenggorokan : tidak ada produksi pus, tonsil tidak membesar, dan berwarna merah mudah. Bentuk dada simetris, Dengan telinga yang sejajar sempurna di kiri dan kanan, dan tidak adanya kelenjar tiroid di leher, subjek menyajikan gambaran simetri anatomi. Setiap jari tangan dan kaki lengkap bentuknya, pikiran tetap jernih dan tenang. Istirahat malam dimulai pada pukul sembilan, berlanjut hingga pukul enam pagi, sementara tidur siang menghiasi jam-jam antara pukul satu dan tiga. Perut memiliki siluet yang harmonis, dan ritme tubuh menentukan aliran buang air kecil berwarna emas lima kali sehari, disertai dengan dua hingga tiga kali buang air besar padat berwarna kuning. Mukosa mulut berkilau karena lembab, dan bibir mempertahankan kilau yang lentur. Anggota badan lincah, merespons keinginan dengan kehangatan yang terpancar dari ekstremitas. Makanan terakhir diambil pada pukul delapan pagi, makanan sederhana namun bergizi berupa nasi, sayuran, dan berbagai lauk pauk, dicuci dengan dua liter makanan cair.

Pada pengkajian tiap tahap perkembangan usia anak, klien mulai bisa berguling diusia 10 bulan, duduk diusia 1 tahun, merangkak diusia 1 tahun, berdiri diusia 1,5 tahun, senyum kepada orang lain pertama kali diusia 5 bulan, bicara pertama kali diusia 1 tahun, berpakaian tanpa bantuan diusia 6 tahun. Diberikan ASI sejak 0-1 tahun dan MPASI diberikan sejak 3-5 bulan diberikan sun beras merah, 6-8 bulan diberikan sun pisang, 9-12 bulan diberikan bubur saring, 2-7 tahun diberikan nasi putih, sayur, buah dan ikan. Mulai makan sendiri sejak usia 4 tahun. Pertumbuhan fisik, BB saat ini : 18 kg, TB : 114 cm, LK : 50 cm, LLA : 16 cm. BB lahir : 1,8 kg, panjang lahir 31 cm.

Diagnosa Keperawatan

Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi di buktikan dengan, data subjektif klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, klien mengatakan tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari, klien mengatakan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. Data objektif Nampak wajah klien kebingungan TTV= SPO₂ : 98 % N : 90 x/ menit RR : 22x/ menit S : 36,7 °C.

Intervensi

Publisher: Universitas Muhammadiyah Palu

Setelah diagnosa keperawatan ditetapkan, dilanjutkan dengan perencanaan dan intervensi keperawatan. Berdasarkan hasil data perencanaan keperawatan pada kasus ini setelah dilakukan tindakan keperawatan 3 hari kunjungan diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil : Perilaku sesuai anjuran meningkat, Verbalisasi minat dalam belajar meningkat, kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang suatu topik meningkat, perilaku sesuai dengan pengetahuan meningkat. Intervensi keperawatan yang digunakan pada kasus ini terdiri dari intervensi edukasi perawatan mulut dan gigi dengan tindakan Terapeutik : Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan dan tindakan Edukasi : Menganjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari, Mengajarkan memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi, Mengajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, Mengajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi. Berdasarkan perencanaan yang sudah dilakukan sesuai dengan intervensi utama data tersebut terdapat kesesuaian antara temuan dengan teori hal ini dikarenakan dalam perumusan rencana keperawatan sudah mengacu pada standar luaran keperawatan indonesia (SLKI) dan standar intervensi keperawatan indonesia (SIKI).

Implementasi

Berdasarkan diagnosa keperawatan maka dilakukan implementasi 3x kunjungan maka didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan dengan diagnosa. Edukasi perawatan mulut dan gigi berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Selama 3x kunjungan dilakukan edukasi perawatan mulut dan gigi dengan implementasi.

Hari pertama, Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, Menganjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari, Mengajarkan memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi, Mengajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, Mengajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi.

Hasil : K : Klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, Klien mengatakan tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari, Klien mengatakan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, Nampak wajah klien kebingungan, TTV : SPO₂ : 98 % N : 90 x/ menit RR : 22 x/ menit S : 36,7 °C. pada siang hari memberikan edukasi perawatan mulut dan gigi. Hasil : klien belum mengerti dengan media pendidikan yang diberikan, klien belum melakukan 2 kali sehari, Klien belum mengerti memilih sikat gigi, Klien belum paham dengan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, Klien belum paham dengan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi .

Hari kedua, Menyediakan materi dan media pendidikan kesehatan, Menganjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari, Mengajarkan memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi, Mengajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, Mengajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi. pada siang hari memberikan edukasi perawatan mulut dan gigi. Hasil : Klien mengerti dengan media pendidikan yang diberikan, Klien melakukan 2 kali sehari, pagi sesudah makan dan sebelum tidur malam, Klien mengerti memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi gigi, Klien paham, gigi atas dan bawa menjadi bersih, Klien paham apa yang dianjurkan.

Hari ketiga, Menganjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari, Mengajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, Mengajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi. pada siang hari memberikan edukasi perawatan mulut dan gigi. Hasil : Klien melakukan 2 kali sehari, pagi sesudah makan dan sebelum tidur malam, Klien paham, gigi atas dan bawa menjadi bersih, Klien paham apa yang dianjurkan.

Evaluasi

Evaluasi hari pertama klien mengatakan belum mengetahui edukasi perawatan mulut dan gigi. Hari kedua, klien mengatakan sudah mengetahui edukasi perawatan mulut dan gigi. Hari ketiga, klien mengatakan sudah mengetahui dan paham setelah diberikan edukasi perawatan mulut dan gigi.

Hasil H-1 S : Klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, Klien mengatakan tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari, Klien mengatakan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. O : Nampak wajah klien kebingungan, TTV SPO₂ : 98 % N : 90 x/ menit RR : 22 x/ menit S : 36,7 °C. A :Masalah Defisit pengetahuan belum teratasi. P : pertahankan intervensi 1.Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, 2. Anjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari 3. Ajarkan memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi, 4. Ajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, 5. Ajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi.

Hari H-2 S : Klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, Klien mengatakan sudah mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari, Klien mengatakan sudah mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. O : Kliean nampak tidak kebingungan, TTV : SPO₂ : 98 %, N : 90 x/ menit, RR : 22 x/ menit, S : 36,7 °C. A :Masalah Defisit pengetahuan belum teratasi. P : pertahankan intervensi 1.Sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, 2. Anjurkan sikat gigi setiap 2 kali sehari 3. Ajarkan memilih sikat gigi sesuai dengan kondisi, 4. Ajarkan cara menyikat gigi dari arah gusi ke atas pada masing-masing gigi atas dan bawah, 5. Ajarkan cara memantau kebersihan mulut, lidah dan gusi.

Hari H-3 S : Klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, Klien mengatakan sudah mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari, Klien mengatakan sudah mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. O : Kliean nampak tidak kebingungan, TTV : SPO₂ : 98 %, N : 90 x/ menit, RR : 22 x/ menit, S : 36,7 °C. A :Masalah Defisit pengetahuan teratasi. P : Hentikan intervensi.

DISKUSI

Pengkajian

Dari Pengkajian dilakukan kepada An. F dengan keluhan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. Pada saat pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil SPO₂ 98 %, nadi 90 x/menit, RR 22 x/menit dan suhu 36,7 °C.

Asumsi peneliti, berdasarkan dari hasil pengkajian yang peneliti lakukan dihari pertama bahwa anak dan ibu yang akan dilakukan edukasi belum sama sekali mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, karna kurangnya informasi dan belum diberikan edukasi sebelumnya.

Menurut Putri & Suri (2022), Dengan menggali lebih dalam melalui wawancara, menjadi jelas bahwa para cendekiawan muda ini sebagian besar tidak menyadari konsekuensi dari kebiasaan buruk mereka dalam merawat gigi. Momok gigi berlubang, timbulnya gigi berlubang, pembengkakan yang menyakitkan, dan prospek suram kehilangan gigi sebagian besar tidak diperhatikan. Berdasarkan pengungkapan ini, menjadi sangat jelas bahwa pendidikan kesehatan berdiri sebagai pilar penting dalam masyarakat, menerangi jalan untuk memahami bahaya yang menyertai kebersihan gigi yang buruk, dan memberdayakan keluarga untuk merangkul gaya hidup yang lebih sehat dalam mengejar kesejahteraan yang langgeng.

Inti dari upaya ini adalah pemahaman bahwa perilaku sehat akan berkembang jika berakar pada pengetahuan, sebuah mercusuar yang membentuk sikap dan menginformasikan praktik kita. Pengetahuan ranah kognisi manusia yang berharga ini berfungsi sebagai landasan yang menjadi dasar tindakan kita. Dalam permadani agung kesejahteraan manusia, kesehatan mulut dan gigi muncul sebagai benang penting, yang dijalin secara rumit ke dalam jalinan keberadaan kita. Ini mencakup berbagai tindakan dan wawasan yang menerangi jalan menuju pelestarian vitalitas gigi seseorang, membimbing kita menuju puncak kesehatan holistik. Mengejar kesehatan gigi dan mulut merupakan usaha mulia yang bertujuan untuk mengurangi gangguan yang mengganggu mulut dan gusi kita,

sekaligus menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan yang tekun (HerryImran & Niakurniawati, 2018).

Diagnosa

Diagnosa keperawatan yang didapatkan pada An. F yaitu Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi.

Asumsi peneliti, berdasarkan hasil yang peneliti lakukan bahwa orang tua dan klien tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari dan orang tua klien kurang terpapar informasi dan kurang pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan perawatan mulut dan gigi maka peneliti mengangkat defisit pengetahuan sebagai diagnosa keperawatan untuk klien.

Menurut Sriyani & Mardiyah, (2022) Urgensi diagnosis ini tidak dapat dilebih-lebihkan, sebagaimana dibuktikan oleh metrik penilaian yang menghasilkan nilai total 5. Jika kita menyelidiki lebih dalam tentang hakikat masalah ini, kita dapati bahwa masalah ini tergolong sebagai masalah aktual, yang memperoleh nilai 1. Potensi untuk berubah tampak menjanjikan, tercermin dalam nilai 2, sementara kemungkinan pencegahan dianggap tinggi, yang juga diberi nilai 1. Akhirnya, keunggulan dilema ini ditegaskan oleh urgensinya, yang menuntut intervensi cepat, dan sesuai dengan nilai 1. Dengan demikian, prioritas defisit pengetahuan ini berdiri sebagai bukti tanggung jawab mendalam yang dipikul oleh pengasuh, yang menerangi jalan menuju pencerahan dan kesejahteraan.

Dalam ranah teori keperawatan, sebagaimana diuraikan dalam halaman-halaman terhormat Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia, istilah "defisit pengetahuan" (D.0111) muncul sebagai deskriptor yang menyentuh hati untuk kekosongan pemahaman kognitif yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu. SDKI menggambarkan karakteristiknya melalui ketiadaan paparan informasi yang nyata dan kecenderungan untuk menyelidiki tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, mensintesis dasar-dasar faktual ini dengan wawasan teoritis memungkinkan penegasan diagnosis keperawatan yang berpusat pada gagasan defisit pengetahuan (PPNI, 2018).

Perencanaan

Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari pSSerawatan diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil : perilaku sesuai pengetahuan meningkat, klien Nampak tidak kebingungan.

Asumsi peneliti, berdasarkan hasil penelitian tindakan keperawatan yang dilakukan selama 3 hari kunjungan akan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan peneliti yaitu kemampuan dalam menjelaskan perawatan mulut dan gigi bertambah dan pengetahuan klien bertambah setelah dilakukan edukasi.

Menurut Widia & Rufaida, (2023) Dalam bidang keperawatan, intervensi yang dirancang untuk menjembatani jurang ketidaktahuan seputar kebersihan mulut dan gigi sangatlah penting. Upaya ini bergantung pada strategi kunjungan ganda, di mana klien dididik secara cermat tentang bahaya yang menyertai pengabaian dalam aspek kesehatan yang vital ini. Melalui pertemuan ini, tujuannya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi untuk menjelaskan konsekuensi mendalam dari mengabaikan kesucian perawatan mulut seseorang.

Dalam ranah teori, intervensi efektif yang ditujukan untuk meningkatkan kecenderungan perilaku anak-anak terhadap pemeliharaan kesehatan gigi mereka terletak pada pemberian pendidikan kedokteran gigi. Upaya ini mencakup berbagai kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman tentang kebersihan mulut, mengarahkan individu secara perlahan ke praktik yang meningkatkan kesehatan gigi dan gusi mereka. Pada akhirnya, upaya ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesehatan mulut, yang memicu komitmen bersama untuk pemeliharaannya (Pujiana, 2024).

Implementasi

Implementasi yang dilakukan pada klien yaitu edukasi perawatan mulut dan gigi. Pada hari pertama sebelum dilakukan edukasi perawatan mulut dan gigi klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan hari kedua klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, hari ketiga klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari.

Asumsi peneliti, berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti bahwa dengan melakukan edukasi perawatan gigi dan mulut An. F sudah mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan sudah mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian implementasi Sriyani & Mardiyah (2022) Pada hari Rabu, 2 Februari 2023, pukul empat sore, saya mendedikasikan upaya saya untuk menunjukkan metode menyikat gigi yang benar, memastikan bahwa keterampilan praktis dipahami dengan baik. Akhirnya, pada hari Kamis, 3 Februari 2023, pada waktu yang ditentukan, saya melakukan sesi penutup. Ini termasuk memberikan kuesioner untuk mengevaluasi pengetahuan An. D pasca-pendidikan, menjelaskan faktor risiko yang berdampak pada kesehatan, dan menyampaikan prinsip-prinsip menjaga gaya hidup bersih dan sehat. Keesokan harinya, Selasa, 1 Februari 2023, pukul setengah empat sore, saya bermaksud untuk menanamkan pemahaman lebih lanjut melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Ini akan difasilitasi oleh metode yang menarik, termasuk permainan tebak-tebakan menggunakan gambar dan media audiovisual, di samping kuesioner yang dirancang untuk menilai pengetahuan An. D yang ada. Pada hari ketiga puluh satu Januari tahun dua puluh dua puluh tiga, saya memulai sebuah penelitian yang berpusat pada subjek An. D. Kunjungan pertama saya terjadi pada hari Senin itu juga, pukul tiga lewat seperempat sore WIB. Dalam pertemuan ini, saya memperkenalkan diri dan mengutarakan maksud dan tujuan saya, berusaha untuk menumbuhkan rasa saling percaya antara saya dan keluarga An. D. Kami mendalami pengetahuan dasar seputar teknik menyikat gigi yang benar. Ibu S dan An. D menyatakan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam studi kasus ini, sebuah sentimen yang saya sambut dengan rasa terima kasih.

Dalam bidang kesehatan masyarakat, pendidikan seputar perawatan gigi dan mulut muncul sebagai upaya penting, yang menjanjikan peningkatan pemahaman dan kecakapan anak-anak dalam menjaga kesehatan gigi mereka. Pengetahuan dasar ini, khususnya seni menyikat gigi yang benar, harus dimulai sejak usia dini, terutama selama tahun-tahun awal sekolah. Dalam rentang usia krusial ini mulai dari enam hingga dua belas tahun anak-anak menunjukkan kapasitas luar biasa untuk menerima perilaku baru dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang bertahan lama, sehingga menanamkan praktik menyikat gigi yang rajin dan benar ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Enjelita & Helga, 2021).

Evaluasi

Setelah dilakukan implementasi pada anak An. F, implementasi hari pertama, kedua dan ketiga maka An. F dan keluarga dapat memahami perawatan mulut dan gigi dan dapat diterapkan oleh kekeluarga lain.

Asumsi peneliti, Setelah melakukan intervensi keperawatan, peneliti memulai penyelidikan evaluatif, menyelidiki kedalaman pengetahuan seputar pendidikan perawatan gigi dan mulut. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa An. F mengungkapkan rasa percaya diri yang baru ditemukan, menegaskan pemahamannya tentang teknik yang tepat untuk menyikat giginya.

Menurut Sriyani & Mardiyah, (2022) Hasil pengamatan objektif menunjukkan bahwa An. D benar-benar memahami teknik menyikat gigi dan tampaknya melakukannya dengan benar; giginya terlihat bersih. Masalah defisit pengetahuan telah ditangani secara efektif, yang berpuncak pada rencana yang merekomendasikan menyikat gigi secara mandiri, bebas dari pengawasan langsung tim perawatan kesehatan. Pada hari Kamis, 3 Februari 2023, dilakukan evaluasi, yang mengungkapkan diagnosis defisit pengetahuan mengenai teknik menyikat gigi yang benar. Temuan tersebut muncul

dari kuesioner yang dibuat dengan cermat. Pada kunjungan keempat, evaluasi masalah keperawatan menghasilkan data subjektif: An. D menyatakan keyakinannya terhadap kemampuannya untuk menyikat gigi dengan benar, sentimen yang didukung oleh hasil kuesioner. Keluarganya menyatakan komitmen mereka untuk mengadopsi gaya hidup bersih dan sehat, bersumpah untuk menegakkan praktik menyikat gigi setidaknya dua kali sehari. Mereka menunjukkan pemahaman tentang akibat yang dapat timbul dari mengabaikan kebiasaan penting ini.

Dalam dunia perawatan kesehatan yang luas, evaluasi muncul sebagai kesudahan yang penting, saat di mana kemandirian intervensi keperawatan diteliti dengan saksama untuk memastikan keberhasilannya mengatasi tantangan yang ada. Dalam tahap reflektif inilah praktisi memperoleh wawasan tentang sejauh mana ketajaman diagnostik, perencanaan strategis, dan pelaksanaan perawatan mereka telah selaras dengan hasil yang diharapkan, yang menerangi jalan ke depan dalam upaya mulia mereka untuk menyembuhkan (Elda & Syafitri, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari Pengkajian dilakukan kepada An. F dengan keluhan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, tidak mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan tidak mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari. Pada saat pemeriksaan tanda-tanda vital didapatkan hasil SPO₂ 98 %, nadi 90 x/menit, RR 22 x/menit dan suhu 36,7 °C. Diagnosa keperawatan yang didapatkan pada An. F yaitu Defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpapar informasi. Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari perawatan diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil : perilaku sesuai pengetahuan meningkat, klien Nampak tidak kebingungan.

Implementasi yang dilakukan pada klien yaitu edukasi perawatan mulut dan gigi. Pada hari pertama sebelum dilakukan edukasi perawatan mulut dan gigi klien mengatakan tidak mengetahui tentang kebersihan mulut dan hari kedua klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari, hari ketiga klien mengatakan sudah mengetahui tentang kebersihan mulut dan gigi, mengetahui waktu yang tepat untuk menyikat gigi dalam sehari dan mengetahui frekuensi minimal menyikat gigi berapa kali/hari.

Setelah dilakukan implementasi pada anak An. F, implementasi hari pertama, kedua dan ketiga maka An. F dan keluarga dapat memahami perawatan mulut dan gigi dan dapat diterapkan oleh kekeluarga lain.

SARAN

Bagi penulis, Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya pemahaman tentang perawatan keperawatan, khususnya dalam bidang pemberian layanan keperawatan kepada anak-anak, dengan fokus pada pendidikan penting seputar kesehatan gigi dan mulut.

Bagi pendidikan, Dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran dalam memberikan materi penyusunan asuhan keperawatan pada anak dengan edukasi perawatan mulut dan gigi.

Bagi sekolah, Diharapkan agar dapat menerapkan edukasi perawatan mulut dan gigi pada anak dengan masalah mulut dan gigi.

KETERBATASAN

Penelitian ini bukannya tanpa kendala. Yang paling utama di antaranya adalah fokus tunggal pada klien anak, yang dapat mempersempit cakupan temuan kami. Selain itu, keahlian peneliti sendiri yang masih baru dalam menyusun naskah ini membayangi ketelitian analisis. Terakhir, perjalanan waktu yang tak henti-hentinya dan terbatasnya sumber daya telah bersekongkol untuk memberlakukan batasan lebih lanjut pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AIPVIKI. (2023). *Pedoman penulisan karya tulis ilmiah akademi keperawatan justitia*.
- Ardayani, T., & T Zandroto, H. (2020). Deteksi Dini Pencegahan Karies Gigi Pada Anak dengan Cara Sikat Gigi di Paud Balqis, Asifa dan Tadzkiroh Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i2.33>
- Dapodik. (2024). *pengambilan data awal Di SD Inpres 10 Talise Tawaeli*.
- Dinkes. (2023). *CAKUPAN PELAYANAN KESEHATAN PESERTA DIDIK SD/MI PENDIDIKAN DASAR MENURUT KECAMATAN DAN PUSKEMAS KABUPATEN/KOTA SULAWESI TENGAH TAHUN 2023*.
- Elda, & Syafitri. (2020). *Macam-macam Evaluasi dalam Proses Asuhan Keperawatan*.
- Enjelita, & Helga. (2021). Perbaikan Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Pemberian Cerita Audiovisual dan Simulasi pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Undana*, 1–7.
- Herry Imran & Niakurniawati. (2018). Pengetahuan Tentang Menyikat Gigidan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9, 4.
- Mardiyah, S. (2022). Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Tahap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dengan Intervensi Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/qmkg7>
- PPNI, T. pokja S. D. (2016). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia* (1st ed.).
- PPNI, T. pokja S. D. (2018a). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (1st ed.). <http://www.inna-ppni.or.id>
- PPNI, T. pokja S. D. (2018b). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia* (1st ed.).
- Pujiana, D. (2024). (*JURNAL INSPIRASI KESEHATAN*) JIKA. 2(1), 27–33.
- Putri, vevi suryenti, & Suri, M. (2022). pentingnya kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Sekolah di RT Kelurahan Murni Kota Jambi. *Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.207>
- Riskesda. (2018). *Laporan Riskesda 2018 Nasional.pdf*. Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-hasil-survei/%0Ahttps://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Sari, A., Muqsith, F. S., Avichiena, A. M., & Swarnawati, A. (2021). Edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap anak. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMK*, 2–8.
- Widia, & Rufaida. (2023). *ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA DENGAN TAHAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRASEKOLAH DENGAN INTERVENSI BERNYANYI*. <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4379/1/NAS PUB WIDIA NINGSIH.pdf>
- Windiarso, T. (2020). Issn 2089-3523. *Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (PPPA)*.
- World Health Organization. (2022). *Oral Health Country Profile. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. 2019, 2019–2020*. file:///D:/oral-health-idn-2022-country-profile.pdf